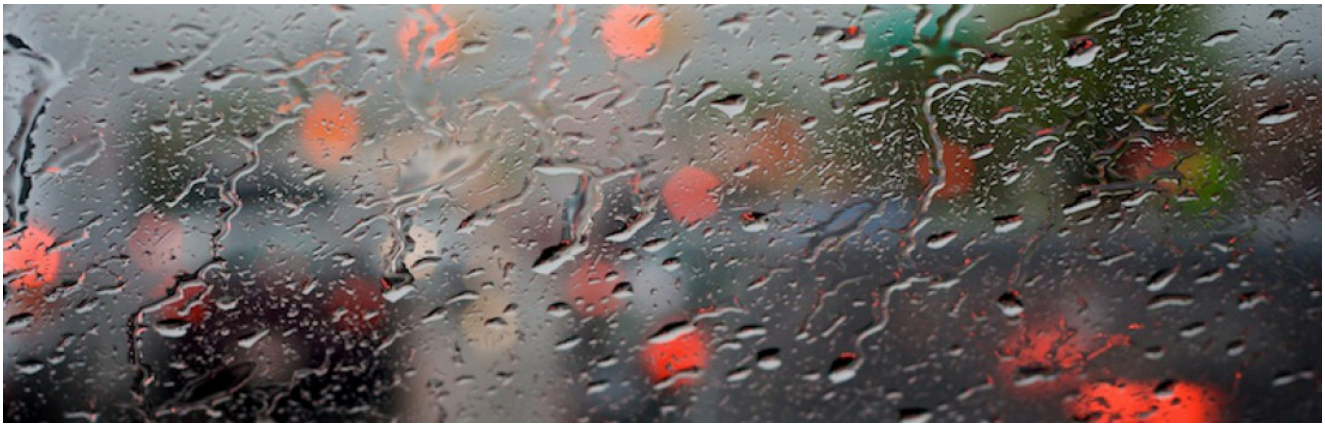

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. VIII): Pelecehan Seksual

June 16, 2021 by kinky ninja | 4 Comments

> *When you're a star, they let you do it.*
>
> —DONALD TRUMP, 2005

Dalam seminggu terakhir ini, lini media sosialku dipenuhi berita mengenai Gofar Hilman, seorang selebriti yang sedang terjerat dalam masalah, setelah seorang perempuan menyatakan bahwa dirinya dilecehkan oleh Gofar sekian tahun silam. Hal yang dimulai dengan sebuah utas pendek melalui Twitter tersebut mulai bergulir seperti bola salju, yang selain membesar, hal tersebut juga melebar ke sana kemari.

Ini adalah kasus kesekian yang kebetulan beririsan dengan lingkaran pergaulanku. Sebelumnya terjadi kasus serupa yang melibatkan sebuah komunitas punk di Jakarta—yang dua kali terkena kasus serupa, walau dilakukan oleh individu yang berbeda—lalu kasus berikutnya yang menimpa lingkaran kawanku, yang nampaknya begitu kental dengan urusan politik dan perempuan yang mengaku korban disinyalir adalah

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

June 2021

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30				

upaya intelijen untuk mematikan sebuah organisasi pekerja. Dalam konteks kasus tersebut, terduga pelaku justru korban—jadi aku akan hapuskan satu kasus tersebut dari kasus-kasus pelecehan lainnya. Lalu hadir kasus terkini, yang menurutku berbeda dengan kasus sebelumnya, di mana sang perempuan yang mengaku korban, memilih berdiri dan berbicara, sekaligus membuka identitasnya saat menuding Gofar. Sesuatu yang, walaupun belum diinvestigasi lebih jauh dan misalkan sang perempuan benar Gofar telah nelakukan pelecehan, sang perempuan tentu butuh keberanian besar.

Ada beberapa hal yang membuatku melihat dan mengikuti kasus ini. Pertama, seperti kukatakan di atas tadi, bahwa ini beririsan dengan lingkaran pergaulanku, karena Gofar ada dalam lingkaranku tersebut. Kedua, perempuan yang mendaku menjadi korban membuka identiasnya dan bersiap untuk berhadap-hadapan secara terbuka. Ketiga, kalaupun ini menjadi sebuah perang, ini adalah sebuah perang antar kelas sosial. Bagaimana tidak, sang perempuan kusinyalir secara ekonomi tidak setara dengan Gofar, popularitasnya juga tidak, dan ia memilih berdiri. Gofar memiliki banyak penggemar yang siap membelanya, sementara sang perempuan tidak. Bahkan kabarnya ia masih kesulitan mengumpulkan saksi, setelah bukti dalam kasus pelecehan seksual jelas-jelas amat sulit untuk diberikan.

Mengelaborasi yang pertama, aku mengenal Gofar di kisaran tahun 2000 awal, kala aku sering berkunjung ke Jakarta dan berkenalan dengan sekelompok punk di mana Gofar adalah salah satu anggota kelompok tersebut. Ia adalah seorang yang konyol, pelawak, walaupun tak berarti bahwa lawakannya selalu lucu. Aku tak terlalu mengenalnya selain beberapa kali saja berjumpa dan berbincang ringan. Kala tersebut aku belum tahu bagaimana perilaku seksual Gofar, hingga salah satu kekasih gelapku di Jakarta dulu, beberapa kali berhubungan seks dengan Gofar saat ia masih menjalin hubungan denganku. Namun tak ada masalah pelecehan seksual kala tersebut, karena semua dilakukan secara konsensual. Dan aku yang tak pernah menganggap bahwa hubungan seksual itu sesuatu yang hanya boleh dilakukan oleh pasangan tetap dan resmi saja, melihat bahwa tak ada masalah sama sekali.

Aku tidak mendukung atau membela Gofar kalau misal ia memang terbukti melakukan pelecehan. Namun warganet, terutama di negeri yang konon masyarakatnya bermoral tinggi ini—padahal munafik—fokus tidak ditujukan pada pelecehan yang dilakukan, namun melebar pada soalan gaya hidup yang Gofar jalani. Bergonta-ganti pasangan,

« May Jul »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

seks bebas, terang-terangan mengaku suka berhubungan seks, mengaku telah meniduri seratus orang perempuan kala berusia 21 tahun, menurutku itu bukan sebuah karakteristik pelaku pelecehan seksual. Kalau gaya hidup tersebut bertentangan dengan nilai moralmu, tak ada masalah, tak ada yang memaksamu untuk mengikuti gaya hidup tersebut, itu urusanmu sendiri. Masalah terjadi saat Gofar dituduh melakukan pelecehan dan hanya pada poin itu saja. Itupun kalau memang di satu titik ia tebukti bersalah. *Tidak yang lain*. Hanya saja, tentu di sisi lain aku paham, bahwa setiap kali ada kehebohan, terutama kalau sudah menyangkut moral, mendadak media sosial dipenuhi oleh para profesor filsafat moralitas dan psikolog dadakan, yang semuanya luar biasa suci.

Entahlah, aku tak paham mengapa di sini orang-orang sedemikian terobsesinya dengan moralitas dan kesucian.

Semenjak hubungan dengan kekasih gelapku tersebut berakhir, aku tak pernah lagi mendengar kabar tentang Gofar, hingga satu kali aku baru tahu bahwa ia telah menjadi aktor saat aku sedang menonton film di bioskop, dan salah satu *trailer* film dalam iklan yang ditayangkan sebelum film utama diputar menampilkan nama Gofar Hilman. Lantas dari titik itu aku mulai sering mendengar nama Gofar malang melintang di dunia hiburan. Aku tetap tak pernah memiliki masalah sama sekali dengannya, hingga satu ketika, Gofar menyatakan diri mendukung UU Cipta Kerja yang kontroversial. Aku lantas mengontak dan berbincang dengan beberapa kawan lamaku yang notabene adalah kawan-kawan Gofar juga, untuk menjawab keherananku. Seorang kawan lamaku berkomentar, “Bukankah Gofar sejak dulu memang seperti itu, bahwa ia tak peduli soalan seperti itu?” Dan sepertinya ia benar. Aku sudah tahu bahwa Gofar bukan seseorang yang peduli pada urusan tetek bengek ideologi dan politik seperti kawan-kawan di sekitarnya dulu, namun terus terang aku baru sadar bahwa di hadapan kontradiksi kelas sosial yang tajam, di situlah Gofar menempatkan posisinya. Di mana ia memang tak peduli. Di situlah posisinya.

Kawanku benar. Aku yang keliru, berpikir bahwa Gofar semestinya peduli, bahwa Gofar semestinya tidak seperti orang-orang lainnya yang tak peduli dengan kontradiksi kelas dan ketimpangan sosial. Pada poin itulah Gofar berseberangan denganku—walau aku tetap tak menampik bahwa bagaimanapun juga ia tetap satu dari sekian banyak orang yang kukenal dalam lingkaran perkawananku.

STORAGE

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

À l’éloge des femmes plus âgées

Sebuah Elegi bagi Kekerasan: Horor, Horor

Memento Mori

Hong Kong, Maret 2025: Hello Darkness My Old Friend (Bag. II)

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Rekuperasi Woke (Bag. II): Cancel Culture dan Panoptikon

Memang, bicara tentang kontradiksi kelas dan ketimpangan sosial, khususnya pada aspek perbedaan jenis kelamin, memang tak banyak yang peduli atau mengakui hal ini. Kartu kredit yang sebagian dari kita saat ini taruh dalam dompet, dibuat pertama kali pada 1950, namun baru pada tahun 1970 perempuan boleh memiliki atas namanya sendiri. Selama dua dekade awal tersebut, seorang perempuan hanya dapat mengajukan aplikasi apabila ada lelaki yang menjadi penanggungjawabnya. Kalau aku hidup pada masa tersebut, aku pasti menjadi bahan olok-olokan, karena hingga kini aku tak memiliki kartu kredit—kartu kredit yang biasa aku gunakan, terdaftar atas nama istriku. Perempuan tak memiliki otonomi finansial, yang tentu saja hal ini berkaitan dengan soalan bagaimana perempuan tak memiliki otonomi atas tubuh. Di Amerika Serikat yang seringkali menjadi bahan referensi sebuah negara yang bebas saja baru pada dekade 70-an mengakui secara legal bahwa seorang istri bisa menolak suaminya berhubungan seks kalau ia sedang tak menghendaki—sesuatu yang sayangnya belum berubah di Indonesia hingga hari ini. Di sini, masih banyak yang menyetujui bahwa seorang istri harus selalu menurut kapanpun sang suami menghendaki berhubungan seks. Itu mengapa keputusan sang perempuan untuk angkat bicara mengenai pelecehan seksual yang dilakukan oleh Gofar menjadi penting.

Soal hal yang terjadi—setidaknya seturut paparan sang perempuan—di mana sang perempuan digerayangi tubuhnya, bagiku tak lebih dari sebuah proyeksi ketimpangan kuasa. Dalam kasus demikian apabila pelaku menyukai seks, bukan sekadar urusan seks yang membuat pelecehan itu terjadi, sebagaimana juga yang telah berulangkali diungkapkan oleh para feminis selama entah berapa tahun lamanya, bahwa pelecehan dan perkosaan perempuan bukanlah soalan seksual belaka seperti yang banyak ditudingkan oleh kaum religius, melainkan soalan kuasa. Gofar adalah bintang dari acara di mana sang perempuan itu hadir. Sementara sang perempuan? Ia bukan siapa-siapa, ia hanya seseorang seperti kebanyakan lainnya yang hadir dalam acara tersebut, *bukan siapa-siapa*. Sebagaimana urusan konsensualitas adalah sebuah dinamika kuasa, begitu juga dengan ketiadaan konsensualitas. Engkau dapat menggunakan kuasa yang kau miliki sesukamu, tergantung bagaimana engkau ingin menggunakannya. Masalahnya, tidak semua orang memiliki kuasa yang sama. Seperti perbandingan kuasa antara Gofar dan sang perempuan.

Kuasa menjadi dipertanyakan saat sang perempuan, memilih untuk berbicara, soal apa yang ia alami, apa yang ia rasakan, yang diterima dari ia yang memiliki kuasa lebih besar. Sang perempuan mulai

memahami dinamika kuasa, saat ia menantang kuasa yang lebih besar, saat ia merebut kuasa atas dirinya sendiri. Perempuan ini bukan lagi sekadar berbicara mengenai pelecehan seksual, ia berbicara mengenai segregasi dan kontradiksi kelas.

Kasus yang menimpa sang perempuan terjadi pada 2018, namun ia baru berbicara saat ini, tiga tahun kemudian. Ini yang seringkali menjadi pembenaran bagi para pembela pelaku, bahwa kalau memang benar terjadi, mengapa baru kali ini membicarakan kasusnya. Aku tidak pernah mengalami pelecehan seksual, namun soal ini dapat dipahami dengan mudah sebetulnya, mengapa seorang perempuan tak langsung bereaksi, atau malah seakan membeku, atau tak segera angkat bicara saat mengalami pelecehan, terutama dari mereka yang memiliki kuasa lebih, adalah karena nasib perempuan seringkali tak berakhir dengan lebih baik, jauh lebih sering malah memburuk. Apalagi saat beberapa waktu berselang, pasca terjadinya perkosaan seorang perempuan remaja oleh seorang anak anggota DPRD Bekasi, saat sang pelaku mengajukan diri untuk menikahi sang korban, pengacara dan sekian banyak orang malah menyambut baik, mendukung penuh usulan tersebut. Apa yang bisa seorang perempuan, yang menjadi korban, dapat harapkan dari masyarakat yang malah mendukung agar korban perkosaan untuk hidup bersama pemerkosanya? Itu satu bukti solusi celaka yang hadir karena masyarakat melihat perkosaan sebagai kasus moralitas, bukan kuasa. Lalu dengan sudut pandang moralitas, seringkali perempuan jugalah yang disalahkan karena pakaiannya, karena bersenang-senang, karena *tidak menutup aurat*, sesuatu yang sesungguhnya semakin menegaskan bahwa perkosaan dan pelecehan adalah soalan kuasa, termasuk kuasa untuk menunjuk siapa yang layak disalahkan, berdasar persepsi individu yang dipaksakan untuk menjadi kebenaran universal. Sejak dari saat pelaporan, saat pemeriksaan, saat pembuktian, saat pengadilan, belum dihitung usulan solusi dan pandangan negatif dari masyarakat—semua berpotensi memojokkan korban, karena seringkali dinilai menggunakan kacamata moralitas yang sungguh subyektif. Karenanya hal paling berbahaya dalam momen seperti ini—dan juga diidap oleh sebagian besar masyarakat—adalah ketidakmampuan untuk memisahkan kasus pelecehan seksual dengan urusan moral, digabungkan dengan ketidakmampuan untuk melihat keterkaitan antara kasus pelecehan seksual dengan ketimpangan kuasa.

Info terakhir 24 Juni 2021: Gofar telah mempublikasikan video berisi responnya terhadap kasus tudingan pertama, di mana Gofar menolak tuduhan sang perempuan. Pihak Gofar dan pihak dari sang perempuan belum bertemu, jadi masih belum jelas bagaimana kasus ini bergerak lebih jauh.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

4 THOUGHTS ON "TENTANG KUASA DAN RELASI KEKUASAAN (BAG. VIII): PELECEHAN SEKSUAL"

Leave a comment

Pistorius
June 16, 2021 at 1:15 pm

Karena hukum beserta aparatusnya (bahkan LSM) juga bagian dari persepsi moralitas yang sama, jadinya sia-sia bagi perempuan untuk memecahkan suatu kasus pelecehan seksual.

★ Like

Reply

kinky ninja
June 17, 2021 at 7:49 pm

mungkin sia sia sih gak sepenuhnya juga, cuman ya bakal berat banget sih

★ Like

Reply

Pistorius
June 18, 2021 at 12:41 pm

Adi awewe urang dapat masalah yg sama jg, dan beneran sulit ketika berurusan sm aspek hukum, sperti yg km bilang, mulai dari awal pelaporan dst mereka seperti ogah-ogahan buat nanganin.
btw..bagi kontak boleh kah Mang..?

★ Like

Reply

kinky ninja
June 19, 2021 at 1:41 pm

alah siah. urang ge teu apal mun misal budak beunang kasus nu kitu. jigana urang geus bakal poek euy da apal tea hukum mah teu bisa diandelkeun. sing enggal beres nyak adi kamu ayeuna urusana… kontak urang ka email weh nyak: ikarus.was.right@gmx.com

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top